
TUTUR WIDHI SASTRA DHARMA KAPATIAN: ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI

Gusti Ayu Putu Ardiyanti^{1*}, Ida Bagus Rai Putra², I Nyoman Supatra³
^[123]Program Studi Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Unud
¹[Ardiyantiputu17@gmail.com] ²[idabagusraiputra@yahoo.co.id]
**Corresponding Author*

Abstract

This through survey is about Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian. The aim of this survey is able to describe the structure and the function that is stated in Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian. Based on the theory that is used to focus on theory from Teeuw. For analysis function based on the structure of the theory that is presented by Teeuw and Ratna. The Methode that is used to prepare the data namely, observation method and read that supported of making note and translation technique and presentation of analysis data used informal method.

The production is able to get in this survey for talking the language element, language value, Widhi Sastra Dharma Kapatian, Tutur Yama Purwana Tattwa, Tutur Uma Tattwa, Tata Cara Maprateka Rare, Panca Sudha Atma, Pawarah Sang Hyang Yama, ceremony activities, tools of activities, and the sound of the God that build Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian as the structure of elements. All of this elements has a relationship one each other, and it is not separated with the function for the Bali human life such as phylosofy, field, education and sosioly.

1) Latar Belakang

Lontar merupakan salah satu media yang digunakan oleh pengarang Bali dalam menuangkan inspirasinya dalam bentuk karya sastra. Karya sastra yang ditulis dalam daun lontar biasanya karya sastra yang bersifat tradisional. Karya sastra ini ditulis dengan menggunakan aksara Bali dan menggunakan bahasa Bali, Kawi Bali, Jawa Kuno dan Sanskerta. Salah satu naskah yang ditulis di atas daun lontar adalah *tutur*. Kata *tutur* dibedakan atas dua pengertian; pertama, *tutur* berarti tattwa atau filsafat (cerita), kedua, *tutur* berarti nasihat atau peringatan. Naskah *tutur* yang berupa lontar sampai sekarang masih rapi tersimpan dan dilestarikan pada tempat penyimpanan naskah baik milik pemerintah maupun swasta ataupun perseorangan. Sampai saat ini khazanah teks yang tergolong *tutur* cukup banyak dijumpai di masyarakat seperti teks-teks yang sudah banyak dikenal. Salah satu *tutur* yang beredar di masyarakat adalah *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian*. *Tutur* ini berisikan tata cara pelaksanaan upacara *ngaben*. *Tutur* ini juga berisikan *sabda*, *penganugrahan*, dan wejangan dari para dewa dalam melaksanakan upacara *pengabenan*. Dalam *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian* banyak memiliki fungsi yang patut dijadikan acuan dalam menjalankan upacara kematian.

2) Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun masalah yang dirumuskan ke dalam sebuah pertanyaan (1) Bagaimana struktur *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian*?, (2) Apa fungsi *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian*?

3) Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan maksud atau sesuatu yang hendak dicapai dan perlu diperjelas agar arah penulisan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Adapun tujuan penelitian dibagi menjadi dua yaitu secara umum penelitian terhadap *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian* ini diharapkan mencapai tujuan yaitu untuk ikut menyelamatkan, melestarikan, membina, dan mengembangkan karya-karya sastra tradisional sebagai warisan budaya bangsa. Melalui penelitian ini diharapkan pula dapat dijadikan sumber inspirasi dalam kehidupan masyarakat. Tujuan khusus berkaitan erat dengan masalah dan isi pembahasan dalam penelitian. Secara khusus tujuan dari penelitian ini yaitu : (1) mendeskripsikan struktur *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian*. (2) Menganalisis fungsi *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian*.

4) Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode dan teknik yang digunakan, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap pengolahan data, (3) tahap penyediaan hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data dipergunakan metode membaca berulang-ulang. Teknik yang dipergunakan adalah pencatatan dan teknik terjemahan. Pada tahap pengolahan data, metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif analitik. Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode informal, yang dibantu dengan teknik deduktif dan induktif.

5) Hasil dan Pembahasan

a. Struktur *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian*

Analisis struktur merupakan salah satu tahap dalam penelitian yang sangat penting dan sulit dihindari. Hal ini disebabkan karena teori struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, semendetail, semendalam mungkin yang berkaitan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan karya yang menyeluruh. Struktur *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian* dibangun oleh satuan formal dan satuan naratif.

(1) Satuan Formal *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 119), bentuk adalah bangunan, gambaran, rupa, wujud, sistem atau susunan. Di Dalam *Ensiklopedia Indonesia* edisi khusus (t.t.:449) pengertian bentuk adalah rupa indah yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui serapan pengelihatannya dan penalaran. Bentuk indah dicapai dengan keseimbangan struktur artistik, keselarasan (harmoni) dan relevansi. *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian* sebagai suatu susunan atau struktur bentuk dibangun oleh bahasa dan gaya bahasa.

Bahasa merupakan jembatan antara pengarang sebagai pembaca dengan pembaca sebagai partisipan dalam sistem komunikasi. Oleh sebab itu, dalam sebuah karya sastra merupakan gejala komunikasi yang *sui generis*, 'khas dan istimewa' (Teeuw, 1984:7). Bahasa merupakan alat penting yang paling vital dalam karya sastra.

Tanpa bahasa tidak mungkin tercipta karya sastra, baik yang lisan maupun tertulis. Dengan demikian, naskah dianggap sebuah dokumen budaya yang sangat penting sebagai sebuah candi bahasa atau candi sastra (Agastia, 1994: v). Secara umum bahasa yang digunakan dalam *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian* adalah bahasa Kawi Bali. Bahasa Kawi Bali adalah perbauran antara bahasa Kawi dan bahasa Bali.

Gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lain yang lebih umum. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan dan mempengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, 1986: 5). Mengingat bentuknya sebagai sebuah naskah *tutur*, *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian* tentunya memiliki penyampaian yang berbeda dengan naskah jenis lainnya. *Tutur* memiliki bahasa yang khas. Gaya Bahasa yang terdapat dalam *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian* adalah gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa metafora.

(2) Satuan Naratif *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian*

Satuan naratif yang membangun *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian* adalah:

(1) *Widhi Sastra Dharma Kapatian* berisikan tentang tata cara penguburan mayat. Di sana dijelaskan bahwa jika ada orang yang meninggal kemudian mayatnya di kubur, dan apabila ingin di upacarai, maka waktu untuk mengubur mayat tersebut selama satu tahun tidak boleh kurang maupun lebih. Hal pokok yang harus di dapatkan oleh orang yang meninggal adalah *tirtha pangentas*.

(2) *Tutur Yama Purwana Tattwa* berisikan tentang kewajiban seorang pandhita untuk melaksanakan upacara *ngaben* bagi orang-orang yang tidak mampu melaksanakannya, dimana kewajiban sebagai seorang *Pandita* adalah membantu memberikan jalan agar *atma* orang yang meninggal dapat kembali bersatu dengan Bhatara Siwa dengan cara melaksanakan uparanya dengan baik.

(3) *Tutur Uma Tattwa* berisikan tentang wejangan dari Bhatari Uma Dewi pada saat Beliau bersthana di kahyangan Dalem Pengulun Setra. *Tutur* ini berisikan tentang tata cara penguburan mayat bagi keturunan brahmana, ksatria, wesya, yang meninggal terkena penyakit pada saat datangnya *kaliyuga bhumi*, *gering* berupa penyakit.

(4) Tata cara *mendem rare*. Sesuai dengan judulnya, pada bagian ini berisikan tentang bagaimana tata cara penguburan bayi sesuai dengan tingkat usia pada saat bayi itu meninggal. Batas usia yang diatur pada bagian ini adalah sampai *tanggal gigi* sang anak.

(5) *Widhi Sastra saking Bhatara Mahadewa* berisikan tentang wejangan Bhatara Mahadewa terhadap para pemimpin Bali. Jika ada orang yang meninggal dan tidak mendapatkan *tirtha pangentas* disebut dengan *Malar Kawatyan*. Apabila akan diupacarai maka harus dilaksanakan di setra. Jika dilanggar maka desa bersangkutan akan mendapatkan petaka dan para dewa yang bersthana di desa tersebut akan ternoda karena semua mayat yang tidak mendapatkan *tirtha pangentas* berubah menjadi Bhuta Cuwil.

(6) *Padewasan* berisikan tentang baik buruknya hari untuk melaksanakan upacara *ngaben* beserta dampak yang diperoleh jika dilanggar.

(7) *Catur Pataka* pada saat dikubur dalam hal ini *makingsan* tidak dihaturkan *pejati* dan mendapatkan *tirtha pangentas*, maka pada saat melaksanakan upacara

pengabenannya agar menghaturkan *banten panebusan* di dalam pengulun setra dan di pura Prajapati beserta di kuburan. Panebusan ini dihaturkan dihadapan sang penunggu *setra*.

(8) *Panca Sudha Atma* adalah pengaturan tentang tata cara manusia *maprateka* yang wajib diketahui oleh para pandhita agar tidak terjadi kesalahan dalam melaksanakannya, karena sangat sulit bagi pandhita melepaskan *atma* orang meninggal agar menemui sorga dan mendapatkan jalan yang lapang.

(9) *Pawarah Sang Hyang Yama* dijelaskan bahwa besar atau kecilnya, sederhana atau mewahnya suatu upacara bukan sebagai ukuran untuk keberhasilan suatu upacara *pengabenan*. Berdasarkan tingkatannya, suatu upacara dapat dibedakan menjadi *nista* (kecil/sederhana), *madnya* (menengah), dan *utama* (besar/megah).

(10) *Upakara* adalah sarana atau *banten* yang digunakan dalam pelaksanaan upacara. *Upakara* dapat dibedakan menjadi sembilan tingkatan dari yang paling mewah hingga yang paling sederhana disesuaikan dengan upacara yang dilaksanakan. Dari setiap upacara yang dilaksanakan pasti memiliki upakaranya masing-masing.

(11) Upacara dalam hal ini berkaitan dengan upacara *Pitra Yadnya*, khususnya upacara *ngaben* baik dengan cara dikubur maupun dibakar. Upacara ini terdiri dari sembilan tingkatan mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling mewah. Pelaksanaan upacara *ngaben* ini dapat dibedakan sesuai dengan tingkat usia dari jenazah yang di upacarai. Dalam melaksanakan upacara *ngaben*, diperlukan hari baik untuk mendukung kesuksesan dari upacara tersebut.

(12) Mantra diyakini sebagai sebagai ayat-ayat suci yang digunakan sebagai pemujaan kepada Tuhan. Kata-kata lain yang searti dengan mantra adalah *brahma*, *stawa*, atau *stuti* (Pudja, 1984:70). Mantra dapat dikatakan sebagai sarana doa atau kata-kata yang hendak diucapkan jika akan melakukan sesuatu. Jika ingin mengucapkan mantra, ucapkanlah secara sungguh-sungguh, harus menggunakan *bayu*, *sabdha*, *idhep* dan pengucapan mantra yang baik itu diucapkan di dalam hati.

b. Fungsi Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian

Fungsi adalah keseluruhan sifat-sifat yang bersama-sama menuju tujuan yang sama serta dampaknya. Sastra tidak hanya mencerminkan kenyataan, juga turut membangun masyarakat dan hendaknya berperan sebagai guru. Karya sastra harus menjalankan fungsi dedaktik, hendaknya tidak hanya membuka mata orang bagi kekurangan-kekurangan di dalam tata masyarakat (Luxemburg, 1984:94). Fungsi atau kegunaan karya sastra trsdisional erta kaiannya dengan bidang: (a) agama, filsafat, mitologi; (b) ajaran yang bertalian dengan sejarah etika; (c) keindahan alam atau hiburan (Robson, 1978:25). *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian* dapat dipandang sebagai karya sastra yang dapat berfungsi sebagai (1) panduan dibidang filosofi. Filosofi adalah studi mengenai kebijaksanaan, dasar-dasar pengetahuan, dan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan merancang pandangan mengenai suatu kehidupan. Filosofi memberi pandangan dan menyatakan secara tidak langsung mengenai sistem keyakinan dan kepercayaan. Agama diartikan sebagai sesuatu yang tidak pergi, tidak berubah atau tetap, langgeng (abadi). *Tattwa* adalah filsafat tentang Tuhan, tetapi *tattwa* memiliki dimensi lain yang tidak terdapat dalam filsafat, yakni

keyakinan. *Tattwa* merupakan intisari ajaran Agama Hindu yang harus dipahami dan dihayati oleh setiap umat Hindu sehingga semua aktivitas yang dilakukan benar-benar berlandaskan filosofi yang bersumberkan Weda. (2) Sebagai panduan dalam bidang pendidikan. Pendidikan itu sendiri mempunyai jangkauan yang amat luas, karena dalam melaksanakan suatu adat istiadat ataupun aturan-aturan yang berlaku di dalam suatu masyarakat, para warga masyarakat tersebut memahaminya dengan cara belajar. Melalui jalur pendidikan segala isi dari adat istiadat, norma, aturan maupun nilai-nilai yang hidup di masyarakat, secara terus menerus dipelajari dan dipahami oleh segenap warga komunitas (Geriya, 1982 : 112 ; Soekanto, 1987 :412). Fungsi pendidikan dalam *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian*, sesuai dengan jenisnya sebagai sebuah *tutur* tentunya lebih menekankan tentang pendidikan moral dan tata cara kehidupan beragama. Moral sebagai suatu permasalahan klasik dimasyarakat, akhir-akhir ini sering menjadi suatu pembahasan di berbagai topik diskusi. Pendidikan moral seakan mejadi hal yang penting di masa sekarang, sehingga setiap orang harus bisa menjadi individu yang bermoral dengan ukuran yang sangat relative. Agama sebagai landasan keyakinan menjadi pendukung untuk pembentukan moral setiap individu ataupun kelompok. *Widhi Sastra Dharma Kapatian* sebagai sebuah naskah *tutur* dapat dijadikan sebagai salah satu benteng pendidikan moral dengan sifatnya yang universal meskipun tidak terlepas dari agama dan adat istiadat. (3) Fungsi Sosiologi di sini dikaitkan dengan pranata sosial masyarakat. Pranata adalah sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus, sedangkan lembaga atau institute adalah badan atau organisasi yang melaksanakan ativitas itu (Koentjaraningrat, 2002: 164-165). Dalam *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian* fungsi pengatur pranata masyarakat khususnya masyarakat Bali banyak yang di bahas, misalnya bagaimana masyarakat memperlakukan alam, bagaimana masyarakat harus dapat menerima kenyataan hidup dan lain sebagainya. Masyarakat Bali yang menjunjung adat istiadat yang dimiliki memang sangat menghargai dan meyakini segala sesuatu yang diungkapkan oleh sastra terlebih lagi yang sifatnya tradisional seperti *tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian*. Banyak hal yang tidak disadari masyarakat tentang prilaku yang mereka lakukan bersumber dari pustaka-pustaka suci yang mempunyai fungsi yang sangat universal, terutama prilaku kehidupan beragama.

6) Simpulan

Widhi Sastra Dharma Kapatian dibangun oleh satuan forma dan satuan naratif. Satuan forma yang membangun *Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian* yaitu bahasa dan gaya bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali Kawi, sedangkan gaya bahasanya adalah gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa metafora. Satuan naratif yang membangun *tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian* diantaranya *Widhi Sastra Dharma Kapatian*, *Tutur Yama Purwana Tattwa*, *Tutur Uma Tattwa*, *Tata Cara Maprateka Rare*, *Widhi Sastra Saking Bhatara Mahadewa*, *Padewasan*, *Catur Pataka*, *Panca Sudha Atma*, *Pawarah Sang Hyang Yama*, *Upakara*, *Upacara* dan *Mantra*. Semua satuan tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya untuk membangun *Widhi Sastra Dharma Kapatian* sebagai suatu kerangka yang utuh. Fungsi yang terkandung di dalamnya antara lain fungsi filosofi, fungsi pendidikan dan fungsi sosiologi. Fungsi filosofi, *tutur* ini mengajarkan tentang kepercayaan kita terhadap agama khususnya kepada Tuhan. Fungsi Pendidikan *tutur* ini sebagai penuntun pendidikan moral dan tata cara kehidupan beragama bagi masyarakat dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya*.

Sedangkan secara sosiologi *tutur* ini berfungsi sebagai pengatur kehidupan sosial masyarakat dalam hal keharmonisan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan.

7) Daftar Pustaka

- Agastia, IBG. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia (sebuah pengantar)*. Yayasan Darma Sastra. Denpasar.
- Geriya, Wayan Dkk. 1982. "*Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali*". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali.
- Koentjaraningrat. 1983. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (Diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Robson, S O. 1978. *Bahasa dan Sastra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Pt. Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka.